

**UPAYA GUGUS TUGAS DESA LAYAK ANAK (GTDLA) DALAM MENGURANGI  
KETERLIBATAN PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERTANIAN TEMBAKAU  
(Studi Kasus Desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur)**

Dinda Indrawahyuni<sup>1</sup>, Maya Atri Komalasari<sup>2</sup>, Hafizah Awalia<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: [dindaindrawahyunii@gmail.com](mailto:dindaindrawahyunii@gmail.com)

**ABSTRAK**

Desa Borok Toyang merupakan daerah penghasil tembakau di NTB serta terdapat pekerja anak yang menjadi perhatian khusus. Salah satu organisasi perlindungan anak yaitu Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) dalam mengurangi keterlibatan pekerja anak di sektor pertanian tembakau dan hambatan Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) dalam upaya mengurangi keterlibatan pekerja anak di sektor pertanian tembakau di Desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan *desain* penelitian studi kasus. Teori yang digunakan Teori Aksi Sosial dengan Konsep Voluntarisme oleh Talcott Parsons dan Teori Faktor Organisasional dan Faktor Non Organisasional. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) adalah 1) meningkatkan kapasitas GTDLA dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diinisiasi oleh LSM SANTAI NTB, 2) membentuk karakter FAD yang mampu mengajak anak-anak bermain dan belajar di PKM, 3) melengkapi fasilitas yang lengkap untuk kegiatan forum anak dan PKM 4) melakukan sosialisasi terhadap orangtua maupun anak terkait pekerja anak, 5) membuat kegiatan anak di Forum Anak Desa (FAD) dan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM), 6) mengajak anak untuk belajar mengaji, memberikan informasi, edukasi dan komunikasi tentang kesehatan anak, bermain serta liburan bersama. Hambatan internal yaitu 1) anggota kurang aktif, 2) sarana dan prasarana kurang serta pemdes belum paham tentang perlindungan anak dan eksternal, 3) masyarakat kurang kesadaran, 4) anak-anak malu bergabung, dan keadaan ekonomi kurang.

**Kata Kunci : Pekerja Anak, GTDLA, Upaya, Hambatan**

**EFFORTS OF CHILD FRIENDLY VILLAGES (GTDLA) TASK FORCE IN REDUCING CHILD LABOR INVOLVEMENT IN THE TOBACCO AGRICULTURE SECTOR  
(Case Study of Borok Toyang Village, West Sakra District, East Lombok Regency)**

Dinda Indrawahyuni<sup>1</sup>, Maya Atri Komalasari<sup>2</sup>, Hafizah Awalia<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: [dinda.indrawahyuni@gmail.com](mailto:dinda.indrawahyuni@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Borok Toyang Village is a tobacco-producing area in NTB and there are child workers who are of particular concern. One of the child protection organizations is the Child Friendly Village Task Force (GTDLA). reducing the involvement of child labor in the tobacco farming sector in Borok Toyang Village, West Sakra District, East Lombok Regency. The research method used is a qualitative research approach with a case study research design. The theory used is Social Action Theory with Voluntary Concepts by Talcott Parsons and Theory of Organizational Factors and Non-Organizational Factors. The results of this study indicate that there have been various efforts made by the Child Friendly Village Task Force (GTDLA), namely 1) increasing the capacity of GTDLA by participating in various trainings initiated by the NGO SANTAI NTB, 2) forming FAD characters that are able to invite children to play and study in PKM, 3) complete complete facilities for children's forum and PKM activities 4) conduct outreach to parents and children regarding child labor, 5) organize children's activities at the Village Children's Forum (FAD) and Community Activity Center (PKM), 6) invite children to learn the Koran, provide information, education and communication about children's health, play and vacation together. Internal barriers are 1) members are less active, 2) facilities and infrastructure are lacking and the village government does not understand child protection and externally, 3) the community lacks awareness, 4) children are embarrassed to join, and the economic situation is lacking.*

**Keywords:** *Child Labor, GTDLA, Efforts, Obstacles*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang diberkahi dengan sumber daya alam yang tidak ada habisnya. Dari keindahan alam untuk pariwisata hingga kekayaan alam yang bisa disulap menjadi sumber energi yang unik, salah satunya berasal dari pertanian. Sebagian besar penduduk pedesaan bergantung pada pertanian untuk mencari nafkah. Indonesia merupakan negara dengan lahan pertanian yang luas (BPS, 2019).

Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia sangat kuat. Rata-rata penduduknya yang menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Hal ini melahirkan sebuah tantangan yang berat karena menjadi penyumbang pekerja anak di sektor pertanian terbesar, terutama bagi masyarakat pedesaan. Pekerja anak adalah sebuah istilah dimana anak yang masih berusia dibawah 18 tahun ikut serta sebagai tenaga kerja dan digaji. Istilah pekerja anak dapat memiliki sebuah makna afektif yaitu pengeksploitasian anak dibawah umur atas tenaga dan memiliki gaji yang minim, rentan merusak perkembangan kepribadian, keamanan kurang terjamin, dan merusak kesehatan serta prospek masa depan (Kemenpppa, 2021). Dengan demikian, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, anak-anak berusia 10-17 tahun yang menjadi pekerja di dalam negeri sebesar 2,63% pada 2021. Persentase ini turun 0,62 poin dari tahun sebelumnya.

Selama ini pemerintah Indonesia telah melakukan langkah-langkah aktif dan strategis untuk menangani masalah pekerja anak. Salah satunya dengan meratifikasi konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 dengan UU No. 20 Tahun 1999 mengenai batas usia minimum diperbolehkan untuk bekerja. Undang-undang ketenagakerjaan Pasal 68 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa: “Pengusaha dilarang mempekerjakan anak” (UU ketenagakerjaan, 2003). Batas usia minimal tenaga kerja Indonesia adalah 18 tahun. Anak dibawah umur dilarang untuk dipekerjakan, ketentuan ini merupakan larangan pengusaha mempekerjakan anak bukan terhadap pekerja anak

Hampir semua studi tentang pekerja anak membuktikan adanya tindakan yang merugikan anak. Para pekerja anak umumnya selain dalam posisi tak berdaya, juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi dan merupakan hal yang memprihatinkan karena dunia mereka adalah dunia anak-anak yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai dan menyenangkan, dan mendapatkan kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-cita sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual dan sosialnya (Suyanto, 2010).

Pekerjaan berbahaya bagi anak yang dinilai dari segi ekonomi keluarga seperti yang dikemukakan oleh Grootaert and Kanbur (1995), ada empat faktor penentu (determinants) anak yang bekerja yaitu: Pertama, jumlah anak dalam rumah tangga merupakan faktor penentu yang potensial (potential determinants) penawaran pekerja anak di pasar kerja; karena itu perilaku fertilitas sangat berpengaruh dalam penawaran pekerja anak. Kedua, yang menyebabkan anak-anak bekerja adalah yang berkaitan dengan risiko rumah tangga jika anak-anak ditarik dari pasar kerja. Ketiga, adalah struktur pasar kerja yaitu yang berkaitan dengan pengupahan. Keempat, adalah peranan teknologi (Grootaert and Kanbur 1995). Pekerja anak berbahaya yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu pekerja anak di perkebunan tembakau menjadi perhatian khusus karena anak rentan terpapar bahaya kimiawi yang bersumber dari pestisida dan nikotin yang ada pada daun tembakau dengan kabupaten penghasil tembakau terbesar di NTB yaitu Lombok Timur. Realitas yang ditemukan di lapangan bahwa pekerja anak di pertanian tembakau di Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya pada kabupaten Lombok Timur di desa Borok Toyang masih tinggi dikarenakan mayoritas mata pencaharian terbanyak pada pertanian khususnya, di pertanian tembakau. Desa yang sebagian besar penduduknya (90%) menggantungkan sumber pendapatannya dari pertanian menjadi salah satu wilayah prioritas untuk didampingi karena pengetahuan masyarakat tentang hak anak dan bahaya pekerjaan di sektor tembakau sangat rendah. Berdasarkan identifikasi tersebut, SANTAI yang menjadi mitra kerja Program Kesempatan memulai proses pendampingan (Paacla Indonesia, 2022).

Untuk mengatasi masalah pekerja anak di pertanian tembakau dengan ini Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI) NTB dan pemerintah desa bekerja sama membentuk sebuah organisasi atau lembaga yaitu Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA). Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) adalah Lembaga Koordinatif di tingkat desa yang mengkoordinasikan kebijakan, program-program dan kegiatan untuk mewujudkan Desa Layak Anak (santai.ntb 2021). Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) di desa Borok Toyang dibentuk oleh Yayasan Tunas Alam Indonesia melalui salah satu program untuk mengurangi keterlibatan pekerja anak pada pertanian tembakau.

Hambatan yang dihadapi para anggota Gugus Tugas Desa Layak Anak Desa Borok Toyang adalah keterbatasan pemahaman orangtua atau masyarakat maupun anak-anak yang menjadi selaku korban pekerja anak terkait berbagai dampak pekerja anak itu sendiri. Harapan dari Gugus Tugas Desa Layak Anak dalam mengurangi keterlibatan pekerja anak adalah agar anak-anak bisa fokus mendapatkan hak-haknya dan tidak banyak merugikan hidupnya, selain itu keinginan para penerus anak tetap melanjutkan pendidikannya. Berdasarkan latar belakang

diatas, posisi anak saat ini berada pada sisi yang tidak tepat bahkan melanggar peran dan hak yang seharusnya didapatkan oleh anak. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “Upaya Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) Dalam Mengurangi Keterlibatan Pekerja Anak Pada Sektor Pertanian Tembakau (studi kasus di desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur)”

## **B. Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Borok Toyang, Kabupaten Lombok Timur. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Teknik penentuan informan menggunakan Teknik *purposive*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik dan alat pengumpulan data meliputi Teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dikaji adalah teori aksi sosial konsep voluntarisme oleh talcott parsons dan teori organisasional dan teori non organisasional.

## **C. Pembahasan**

### **1. Upaya Gugus Tugas Desa Layak Anak Dalam Mengurangi Keterlibatan Pekerja Anak di Sektor Pertanian Tembakau**

- 1) Meningkatkan kapasitas GTDLA dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diinisiasi oleh LSM SANTAI NTB

Meningkatkan kapasitas Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diinisiasi oleh LSM SANTAI NTB sehingga pelatihan tersebut dapat berguna untuk mengajarkan anak-anak yang ikut serta belajar di PKM. Pelatihan yang dilakukan oleh Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) adalah untuk meningkatkan penguasaan teori pembelajaran serta mengasa keterampilan yang ada pada setiap tutor maupun Gugus Tugas Desa Layak Anak

- 2) Membentuk karakter FAD yang mampu mengajak anak-anak bermain dan belajar di PKM

Membentuk karakter FAD yang mampu mengajak anak-anak bermain dan belajar di PKM. Kegiatan untuk Forum Anak Desa merupakan bagian dari mencegah adanya pekerja anak dan stop pernikahan usia anak, dapat dikatakan bahwa forum anak

merupakan salah satu upaya untuk mengurangi keterlibatan pekerja anak di sektor pertanian tembakau. Kegiatan yang dilakukan berbasis pendidikan pada forum anak menjelaskan tentang peran orang tua sebenarnya dan memberikan pemahaman tentang anak, dan anak juga mendapatkan haknya untuk belajar dan bermain. Jadi pembentukan forum anak ini juga sangat perlu untuk mencegah pekerja anak di sektor pertanian tembakau.

3) Melengkapi fasilitas yang lengkap untuk kegiatan forum anak dan PKM

Melengkapi fasilitas yang lengkap untuk kegiatan forum anak dan PKM yang kemudian membuat anak-anak nyaman dalam belajar dan meningkatkan semangat anak untuk belajar

4) Membuat kegiatan anak di Forum Anak Desa (FAD) dan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM)

Membuat kegiatan untuk anak yang positif seperti yang dijelaskan informan membuat Pusat Kegiatan Masyarakat atau yang biasa disebut dengan PKM yaitu tempat anak-anak untuk belajar sambil bermain dan membuat TPQ yaitu Taman Pendidikan Qur'an yang biasa menjadi tempat anak-anak untuk belajar ilmu agama dan mengaji.

5) Memberikan informasi, edukasi dan komunikasi tentang kesehatan anak melalui sosialisasi terhadap orangtua maupun anak dan para petani terkait pekerja anak.

Komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan pada anak maupun orang tua merupakan sebuah cara untuk memberikan pemahaman terkait permasalahan yang terjadi terhadap anak dengan memberikan informasi tentang bahaya pekerja anak di sektor pertanian tembakau melalui sosialisasi bahaya pekerja anak dan edukasi terkait kesehatan pada anak jika anak ikut serta dalam bekerja terutama pada pertanian tembakau yang memang menimbulkan dampak yang tidak baik bagi tumbuh kembang anak.

6) Memberikan sanksi kepada pelanggar

Sanksi untuk Masyarakat, sanksi merupakan hukuman yang diberikan kepada masyarakat yang terbukti melanggar aturan Perdes. Sanksi ini dapat berupa teguran lisan dari Pemerintah Desa dan Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) dan pelaporan kepada pihak perusahaan tembakau yang telah sepakat untuk menindak petani yang mempekerjakan anak.

## **2. Hambatan yang dihadapi Gugus Tugas Desa Layak Anak Dalam Mengurangi Keterlibatan Pekerja Anak Disektor Pertanian Tembakau**

1) Anak-anak remaja merasa malu bergabung karena merasa diri sudah besar.

- 2) Jarak PKM yang lumayan jauh dan sering berpindah-pindah.
- 3) Larangan dari orangtua dan keadaan Ekonomi masyarakat yang mengharuskan anak tetap bekerja.
- 4) Keaktifan individu anggota GTDLA masih kurang.
- 5) Kurang tempat sarana belajar mengajar.
- 6) Kekurangan fasilitas dalam kegiatan sosialisasi pekerja anak.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Gugus Tugas Desa Layak Anak merupakan salah satu pengurus lembaga desa terkait perlindungan anak dan bekerja fokus pada anak, isu-isu serta masalah sosial yang dihadapi oleh anak. Upaya Gugus Tugas Desa Layak yaitu meningkatkan kapasitas Gugus tugas desa layak anak dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diinisiasi oleh LSM SANTAI NTB sehingga pelatihan tersebut dapat berguna untuk mengajarkan anak-anak yang ikut serta belajar di PKM, membentuk karakter FAD yang mampu mengajak anak-anak bermain dan belajar di PKM, melengkapi fasilitas yang lengkap untuk kegiatan forum anak dan PKM melakukan sosialisasi terhadap orangtua maupun anak terkait pekerja anak, membuat kegiatan anak di Forum Anak Desa (FAD) dan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM), mengajak anak untuk belajar mengaji, memberikan informasi, edukasi dan komunikasi tentang kesehatan anak, bermain serta liburan bersama dan Memberikan sanksi kepada pelanggar.

Hambatan dalam upaya Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) dalam mengurangi keterlibatan pekerja anak yaitu berasal dari kurang kesadaran masyarakat terhadap bahaya pekerja anak, masyarakat kurang pemahaman tentang perlindungan anak, anak-anak remaja merasa malu bergabung karena merasa diri sudah besar, jarak PKM yang lumayan jauh dan sering berpindah-pindah, larangan dari orangtua, keadaan ekonomi masyarakat yang mengharuskan anak tetap bekerja, kurangnya keaktifan individu anggota GTDLA dan sarana belajar mengajar.

## Daftar Pustaka

- Ali, M., & Hariyadi, B. W. (2018). Teknik budidaya tembakau.
- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 123-132.
- Bagong Suyanto. Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya, Airlangga University Press, Surabaya, 2003, hlm. 76.
- Bps.go.id 2019. *Profil Anak Bekerja Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021*. Mataram: CV. Maharani
- Helmi, A. F. (1999). *Beberapa teori psikologi lingkungan*. Buletin Psikologi, 7(2).
- Kemenpppa (2021). “Indonesia Hadapi Tantangan Pekerja Anak Di sektor Pertanian, Lebih Dari 800 Ribu Anak Terjebak Dalam Bentuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak”. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3248/indonesia-hadapi-tantangan-pekerja-anak-di-sektor-pertanian-lebih-dari-800-ribu-anak-terjebak-dalam-bentuk-pekerjaan-terburuk-bagi-anak>
- Santaintb. 20221. *Daftar pekerjaan berbahaya bagi anak*. Mataram: Yayasan Tunas Alam Indonesia NTB
- Setiadi, Elly.M dan Usman Kolip. 2011. PENGANTAR SOSIOLOGI Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Prenadamedia Group
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar Edisi 12. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sudarto, Aye (2021). “Pekerja anak Indonesia, catatan 2021”. <https://www.indonesiana.id/read/144771/pekerja-anak-indonesia-catatan-tahun-2020>. diakses pada senin, 17 oktober 2022 pukul 14.04 wita
- Sugiyono. 2005. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah sosial anak*: Prenada Media.
- Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.